

**KINERJA SISTEM AGRIBISNIS KOPI
PADA KOPERASI PRODUSEN SRIKANDI MAJU BERSAMA
KECAMATAN ULU BELU KABUPATEN TANGGAMUS**

*(Agribusiness System of Coffee in Produsen Srikandi Maju Bersama Cooperative
Ulu Belu Subdistrict Tanggamus Regency)*

Nunik Misrianti, Dyah Aring Hepiana Lestari*, Rabiatul Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
*e-mail: dyah.aring@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the research is to investigate the performance of coffee agribusiness system at the cooperative namely Produsen Srikandi Maju Bersama. The method used in this study was a case study method, involving 71 coffee farmers members of the cooperative Produsen Srikandi Maju Bersama, five cooperative managements as processor, and three retailers. The samples were selected by snowball sampling method. The data analysis was carried out using the agribusiness index system. The data were collected from May to - July 2022. The results show that subsystem index for the procurement of production, farming, processing, facilities, and supporting services are in good categories. In the meantime, the marketing subsystem's index for the coffee is categorized as not good. Overall, coffee agribusiness system at the cooperative Produsen Srikandi Maju Bersama is categorized as good with total score of 11,95 (79,68 percent) from a maximum score of 15,00.

keywords: agribusiness system performance, coffee, cooperative

Received: 5 April 2024

Revise: 9 May 2024

Accepted: 31 May 2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i2.8837>

PENDAHULUAN

Kopi termasuk salah satu komoditas dengan nilai ekonomis tinggi dan salah satu andalan dalam meningkatkan devisa negara Indonesia. Daerah penghasil kopi terbanyak kedua di Indonesia adalah Provinsi Lampung sebesar 116.281 ton dari lahan 113.739 ha. Mayoritas kopi yang ditanam adalah kopi robusta (BPS, 2022^a).

Kabupaten Tanggamus menempati posisi kedua sebagai penghasil kopi terbanyak di Provinsi Lampung. Produksi kopi sebesar 31.346 ton dari lahan seluas 41.416 ha (BPS, 2022^b). Produksi kopi terbanyak dihasilkan Kecamatan Ulu Belu, yaitu sebesar 10.455 ton dari lahan 10.843 ha (BPS, 2023). Permasalahannya, sebagai sentra produksi kopi, produktivitas kopi di Kecamatan Ulu Belu hanya 0,96 ton per ha. Produktivitas kopi Ulu Belu rendah dibanding potensinya yang menurut Dirjen Perkebunan dapat mencapai 2-3 ton per ha.

Pada Kecamatan Ulu Belu terdapat Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama (PSMB). Koperasi ini berada di Pekon Ngarip dan

beranggotakan 245 orang petani kopi yang seluruhnya tinggal di Pekon Ngarip. Koperasi PSMB mulai berdiri sejak tahun 2015. Keberadaan Koperasi PSMB sebagai jasa layanan penunjang memiliki tujuan membantu petani yang berada di Pekon Ngarip dalam mengusahakan kopi sehingga tercipta sistem agribisnis yang terpadu.

Kegiatan pengadaan sarana produksi merupakan kegiatan yang penting agar kegiatan usahatani kopi berjalan dengan lancar. Terbatasnya pupuk bersubsidi menjadi salah satu tantangan yang dihadapi anggota Koperasi PSMB dalam upaya pengadaan sarana produksi petani kopi.

Hasil usahatani kopi sebagian besar dijual dalam bentuk biji kopi dengan harga lebih rendah daripada kopi yang diubah menjadi kopi bubuk. Kegiatan pengolahan kopi menjadi kopi bubuk dilakukan oleh Koperasi PSMB dengan harga beli kopi dari petani Rp32.000,00/kg untuk kopi petik merah, dan Rp26.000,00/kg untuk kopi petik pelangi pada tahun 2022. Pengolahan kopi dilakukan oleh pekerja yang tergabung sebagai anggota Koperasi PSMB.

Kegiatan pemasaran kopi sangat dipengaruhi oleh panjangnya rantai saluran distribusi pemasaran serta margin pemasaran. Petani merupakan pihak terlemah sehingga memiliki keuntungan yang kurang dibanding lainnya dalam pemasaran kopi.

Subsistem jasa layanan penunjang sangat membantu dalam agribisnis kopi. Lembaga penunjang dimanfaatkan oleh petani tetapi belum secara optimal, meliputi lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, transportasi, pasar, teknologi informasi komunikasi, dan kebijakan pemerintah. Koperasi PSMB termasuk koperasi *multipurpose* dengan dua unit usaha, yaitu usaha simpan pinjam dan pengolahan kopi bubuk. Usaha-usaha yang dilakukan Koperasi PSMB bertujuan memenuhi kebutuhan anggota, terutama kebutuhan dalam pengusahaan kopi.

Antar subsistem pada sistem agribisnis memiliki keterkaitan dalam mempengaruhi keberhasilan sistem agribisnis. Beberapa peneliti, seperti Abriani, Lestari, dan Rosanti (2022); Nursidiq, Noor, dan Trimo (2020); dan Yasmin, Lestari, dan Marlina (2022), telah menganalisis kinerja agribisnis cabai merah, jagung, dan paprika. Namun, kinerja agribisnis kopi belum diteliti. Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, penelitian ini bertujuan mengetahui kinerja sistem agribisnis kopi pada Koperasi PSMB.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah studi kasus. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan Koperasi PSMB mengembangkan sistem agribisnis kopi dari hulu ke hilir.

Responden untuk menganalisis subsistem penyediaan sarana produksi, usahatani, dan jasa layanan penunjang sebanyak 71 orang anggota Koperasi PSMB. Rumus Slovin dalam Amirin (2011) digunakan dalam menentukan jumlah responden, yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \dots \dots \dots (1)$$

$$n = \frac{245}{(245 \times 10\%)^2 + 1}$$

$$n = 71,01$$

Keterangan :

n = Jumlah responden

N = Jumlah populasi Pekon Ngarip

d = Presisi (10%)

Responden untuk menganalisis subsistem pengolahan yaitu pengurus Koperasi PSMB sebanyak 5 orang. Selain itu, ada 3 pedagang pengecer sebagai responden pemasaran kopi bubuk yang ditetapkan dengan metode *purposive*.

Pengambilan data dilaksanakan bulan Januari 2022. Penelitian ini terdiri dari dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara dengan responden dan data sekunder didapat dari berbagai instansi, literatur, buku, jurnal dan media lainnya terkait penelitian.

Metode analisis penelitian ini adalah indeks sistem agribisnis yang mencakup lima subsistem agribisnis, yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, dan jasa layanan penunjang.

Kinerja subsistem pengadaan sarana produksi diukur dengan 12 indikator, yaitu ketersediaan lahan, benih, waktu tersedia sarana produksi, pupuk organik, pupuk Urea, pupuk Phonska, pupuk KCl, pestisida, alat dan mesin sarana produksi, tenaga kerja, penyimpanan sarana produksi, dan label pestisida. Indikator ini diperoleh dari Peraturan Menteri Pertanian 2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik lalu disesuaikan dengan lokasi penelitian.

Kinerja subsistem usahatani diukur dengan 18 indikator, yaitu penggunaan lahan, bibit/pohon, pupuk organik, pupuk Urea, pupuk Phonska, pupuk KCl, pestisida, penggunaan insektisida, kegiatan pemupukan, pengendalian HPT, panen, pasca panen, fasilitas kebersihan, pengawasan dan pencatatan, harga, alat pelindung diri, produktivitas, dan pendapatan. Indikator ini diperoleh dari Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia (2014) dan disesuaikan dengan lokasi penelitian.

Kinerja subsistem pengolahan dianalisis dengan 7 indikator, yaitu pengangkutan kopi *green bean*, pembersihan, sortasi, penggunaan peralatan pengolahan, pengemasan, standarisasi mutu, keamanan dan keselamatan kerja. Indikator ini diperoleh dari Peraturan Menteri Pertanian 2012 tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Kopi dan disesuaikan dengan lokasi penelitian.

Analisis kinerja subsistem pemasaran menggunakan 8 indikator, yaitu pengangkutan kopi *green bean*, pengangkutan kopi bubuk, struktur pasar kopi *green bean*, struktur pasar kopi bubuk, penentuan harga kopi *green bean*, penentuan harga

kopi bubuk, efisiensi pemasaran kopi *green bean*, efisiensi pemasaran kopi bubuk. Indikator ini diperoleh dari Peraturan Menteri Pertanian (2012) dan disesuaikan lokasi penelitian.

Kinerja subsistem jasa layanan penunjang dianalisis dalam 6 indikator, yaitu lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, transportasi, pasar, teknologi informasi dan komunikasi, dan kebijakan pemerintah. Indikator ini diambil dari Departemen Pertanian (2001) dalam Pujiharto (2011) lalu disesuaikan lokasi penelitian.

Kinerja sistem agribisnis semakin lancar ditunjukkan dengan hasil indeks agribisnis yang semakin tinggi, begitupula sebaliknya (Soegiri, 2009). Untuk mengetahui kinerja subsistem agribisnis, maka dihitung skor aktual dibagi skor maksimal dikali 100 persen. Hasil semakin mendekati 100 persen, artinya subsistem agribisnis semakin baik.

Hasil indeks rata-rata agribisnis yaitu:

$$\hat{I} = \frac{(12 \times 12) + (23 \times 23) + (8 \times 8) + (8 \times 8) + (12 \times 12)}{(12 + 23 + 8 + 8 + 12)}$$

$$\bar{i} = 15,00 \dots\dots\dots (2)$$

Indeks agribisnis mempunyai nilai maksimum 15,00. Apabila indeks agribisnis yang diperoleh mendekati angka 15,00 maka sistem agribisnis kopi di Koperasi PSMB semakin baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koperasi PSMB merupakan satu-satunya koperasi yang berada di Pekon Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus. Koperasi ini diresmikan Kementerian Koperasi Republik Indonesia dengan nomor badan hukum 007438/BH/M.KUKM.2/II/2018.

Latar belakang pendirian Koperasi PSMB adalah karena tidak adanya kegiatan warga Pekon Ngarip yang berkaitan dengan keuangan dan usaha. Masyarakat khususnya petani kopi mengalami kesulitan dalam menyisihkan atau menyimpan hasil panen kopi, dan banyak yang membeli kopi bubuk kemasan yang berasal dari luar daerah.

Pengurus Koperasi PSMB ada 5 orang terdiri dari ketua, ketua 2, bendahara, sekretaris 1, dan sekretaris 2 yang semuanya merupakan perempuan. Umur pengurus berkisar antara 35-47 tahun dengan pendidikan terakhir SMA.

Koperasi PSMB mengelola dua unit usaha, yaitu Simpan Pinjam dan Kopi Bubuk. Unit Usaha Simpan Pinjam bertujuan melayani kegiatan simpan pinjam anggota koperasi. Untuk peminjaman uang, anggota koperasi tidak dikenakan bunga pinjaman dan dikembalikan saat panen raya kopi. Unit Usaha Kopi Bubuk memiliki tugas untuk mengolah biji kopi menjadi bubuk kopi. Kopi bubuk Koperasi PSMB dibagi menjadi 3 jenis, yaitu kopi bubuk premium, pelangi, dan campuran. Untuk menjadi anggota Koperasi PSMB maka calon anggota harus membayar simpanan pokok Rp250.000. Selanjutnya anggota harus membayar simpanan wajib Rp10.000 per bulan.

Responden petani kopi anggota Koperasi PSMB yang berjumlah 71 orang, sebagian besar (47,89%) berada pada umur produktif. Tingkat pendidikan sebagian besar petani (33,80%) lulusan Sekolah Dasar (SD), SMA (28,18%), SMP (26,76%) dan sisanya sarjana. Sebanyak 45,07 persen petani tidak memiliki pekerjaan sampingan, pekerjaan sampingan buruh tani (26,76%). Jumlah anggota keluarga petani terbesar (69,05%) antara 3-4 orang dan 46,48 persen petani berpengalaman bertani 14-26 tahun. Sebagian besar petani menanam kopi di lahan milik sendiri. Sebagian besar petani (70,42%) memiliki lahan seluas 1-2 ha dengan umur tanaman kopi yang sudah tua (21-35 tahun).

Pedagang dalam penelitian ini ada 3 orang yang menjual produk Koperasi PSMB kepada konsumen akhir. Pedagang berusia 28-35 tahun dengan pendidikan yang berbeda, yaitu SMP, SMA, dan S1. Lama usaha juga berbeda, yaitu 7 tahun, 5 tahun, dan 1 tahun.

Kinerja Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Kinerja pengadaan sarana produksi kopi Koperasi PSMB ditampilkan dalam Tabel 1. Tabel 1 memperlihatkan indeks agribisnis pengadaan sarana produksi termasuk dalam kondisi yang baik dengan jumlah skor 8,99 dari skor maksimal 12 atau 74,88 persen. Hal ini karena petani kopi memiliki wawasan dan pengalaman dalam usahatani kopi. Pengalaman dan wawasan dari petani-petani tersebut rata-rata diperoleh sejak kecil karena berasal dari keluarga yang bertani.

Ditinjau dari segi waktu, ketersediaan sarana produksi paling besar terjadi setelah waktu panen kopi. Hal ini karena setelah panen petani akan memperoleh pendapatan dari penjualan kopinya dan sebagian pendapatan digunakan untuk membeli sarana produksi.

Tabel 1. Kinerja subsistem penyediaan sarana produksi

Indikator	Interval	Keterangan	Rata-rata Skor
Lahan	0 - 1	0 = tidak ada sertifikat 1 = ada sertifikat	1,00
Bibit	0 - 1	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat	0,49
Waktu Tersedia saprodi	0 - 1	0 = sebelum Panen 1 = sesudah Panen	0,73
Pupuk Organik	0 - 1	0 = tidak menyediakan 1 = menyediakan	0,39
Pupuk Urea	0 - 1	0 = tidak menyediakan 1 = menyediakan	0,87
Pupuk Phonska	0 - 1	0 = tidak menyediakan 1 = menyediakan	0,70
Pupuk KCl	0 - 1	0 = tidak menyediakan 1 = menyediakan	0,37
Pestisida	0 - 1	0 = tidak menyediakan 1 = menyediakan	1,00
Alat dan mesin saprodi	0 - 1	0 = tidak memiliki 1 = memiliki	1,00
Tenaga Kerja	0 - 1	0 = bekerja tidak sesuai SOP 1 = bekerja sesuai SOP	0,99
Penyimpanan saprodi	0 - 1	0 = dalam satu ruangan 1 = berbeda ruangan	0,44
Label Pestisida	0 - 1	0 = tidak terdaftar 1 = terdaftar	1,00
Jumlah			8,99

Petani menyimpan sarana produksi dalam satu ruangan yang dapat mempengaruhi kualitas sarana produksi. Hal ini karena sarana produksi memiliki kandungan bahan kimia yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi apabila di satu ruangan.

Hasil penelitian sejalan dengan Virgiana, Arifin, dan, Suryani (2019), yaitu kategori baik dan menguntungkan. Indeks subsistem sarana produksi kopi menunjukkan bahwa anggota koperasi kurang menggunakan pupuk organik dan pupuk KCl.

Kinerja Subsistem Usahatani

Kinerja subsistem usahatani dijabarkan dalam Tabel 2. Tabel 2 menampilkan indeks usahatani kopi sebesar 19,37 (84,22%), artinya kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani anggota Koperasi PSMB baik dalam berusahatani kopi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yasmin, Lestari, dan Marlina (2022), yang memperoleh 72,48 persen, artinya subsistem usahatani berada dalam kategori baik. Lebih lanjut, Tabel 2 memperlihatkan indikator yang belum berjalan optimal, yaitu kegiatan panen. Sebagian besar petani memanen kopi saat kopi berwarna kuning kemerahan (petik pelangi). Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pencurian kopi di kebun.

Tabel 2. Kinerja subsistem usahatani

Indikator	Nilai	Keterangan	Rata-rata Skor
Penggunaan Lahan	0 - 1 - 2	0 = tidak digunakan 1 = digunakan sebagian 2 = digunakan semua	1,99
Bibit/Pohon	0 - 1	0 = tidak sesuai pedoman 1 = sesuai pedoman	0,97
Pupuk organik	0 - 1	0 = tidak sesuai pedoman 1 = sesuai pedoman	0,63
Pupuk urea	0 - 1	0 = tidak sesuai pedoman 1 = sesuai pedoman	0,94
Pupuk Phonska	0 - 1	0 = tidak sesuai pedoman 1 = sesuai pedoman	0,80
Pupuk KCl	0 - 1	0 = tidak sesuai pedoman 1 = sesuai pedoman	0,57
Pestisida	0 - 1	0 = tidak sesuai pedoman 1 = sesuai pedoman	1,00
Insektisida	0 - 1	0 = tidak sesuai pedoman 1 = sesuai pedoman	1,00
Kegiatan Pemupukan	0 - 1 - 2	0 = tidak memenuhi kriteria 5 tepat (tepat jenis, mutu, waktu, dosis, cara) 1 = memenuhi sebagian 2 = memenuhi 5 tepat	1,50
Pengendalian HPT	0 - 1	0 = tdk sesuai pedoman 1 = sesuai pedoman	0,97
Kegiatan Panen	0 - 1	0 = Sebelum biji merah semua 1 = Setelah merah semua	0,24
Kegiatan Pasca Panen	0 - 1	0 = tidak tepat waktu 1 = tepat waktu	0,76
Fasilitas kebersihan	0 - 1	0 = tidak tersedia 1 = tersedia	0,83
Kegiatan pengawasan dan pencatatan	0 - 1	0 = tidak sistematis 1 = sistematis	0,47
Harga kopi	0 - 1 - 2	0 = lebih rendah dari panen sebelumnya 1 = sama 2 = lebih tinggi	1,84
Alat pelindung diri	0 - 1 - 2	0 = tidak menggunakan 1 = pakai sebagian 2 = lengkap	2,00
Produktivitas	0 - 1	0 = < 0,96 ton/ha 1 = > 0,96 ton/ha	0,86
Pendapatan petani	0 - 1 - 2	0 = R/C < 1 (merugi) 1 = R/C = 0 (Impas) 2 = R/C > 1 (untung)	2,00
Jumlah			19,37

Saat melakukan kegiatan usahatani, petani memakai alat pelindung diri, tetapi tidak semua menggunakan peralatan lengkap, seperti topi, sepatu, dan sarung tangan. Hal ini karena petani merasa pemakaian peralatan menghambat pergerakan. Semua petani juga melakukan pengawasan terhadap kopi tetapi sebagian besar petani belum melakukan pencatatan yang sistematis. Analisis pendapatan sebagai salah satu indikator kinerja usahatani kopi anggota Koperasi PSMB dijabarkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Analisis usahatani kopi anggota koperasi

Uraian	Usahatani Kopi Per 1 ha		
	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan			
Produksi kopi (Kg)	1.436,32	24.846,24	35.687.117,81
Produksi pisang (Kg)	104,58	933,33	97.606,71
Produksi cabai (Kg)	18,54	29.166,67	540.889,30
Produksi lada (Kg)	9,84	46.034,48	453.063,34
Total penerimaan			36.778.677,17
Biaya Produksi			
I. Biaya Tunai			
Pupuk Urea (Kg)	118,91	2.524,59	300.187,59
Pupuk Phonska (Kg)	144,38	2.972,50	429.182,42
Pupuk KCl (Kg)	94,07	2.963,16	278.749,44
Pupuk ZA (Kg)	138,08	2.154,55	297.504,63
Pupuk Mutiara (Kg)	138,64	4.937,50	684.556,13
Pupuk Kandang (Kg)	476,87	1.294,44	617.276,12
Roundup (L)	3,02	71.442,31	215.475,25
Gramoxone (L)	2,10	66.838,71	140.134,95
Kleenup (L)	2,59	62.166,67	161.035,38
Regent (L)	0,42	440.714,29	185.698,27
Alpatek (L)	1,21	145.454,55	175.390,81
Biaya Trans. Pupuk (Rp)			21.631,84
Biaya Trans. Pesticida (Rp)			10.218,91
TKLK(Rp)	32,37	50.000,00	1.618.407,96
Biaya pengupasan (Rp)			718.159,20
Pajak Lahan (Rp)			48.293,53
Biaya angkut (Rp)			66.407,96
Total Biaya Tunai			5.968.310,38
II. Biaya Diperhitungkan			
TKDK (HOK)	50,93	50.000,00	2.546.268,66
Penyusutan Alat (Rp)			634.543,87
Sewa lahan (Rp)			3.520.398,01
Total Biaya Diperhitungkan			6.701.210,53
Total Biaya			12.669.520,92
Pendapatan			
I. Pendapatan atas Biaya Tunai			30.810.366,79
II. Pendapatan atas Biaya Total			24.109.156,26
R/C atas Biaya Tunai			6,16
R/C atas Biaya Total			2,90

Tabel 3 menunjukkan usahatani kopi menguntungkan karena R/C atas biaya total sebesar 2,90, artinya Rp1,00 biaya total yang dikeluarkan petani kopi dapat menghasilkan penerimaan Rp2,90. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hutasoit, Pramastiwi, dan Suryani (2019), usahatani kopi yang dijalankan menguntungkan dengan R/C atas biaya tunai 4,26 dan biaya total 2,31. Hasil penelitian selaras dengan Anggraini, Haryono, dan Prasmatiwi (2022), bahwa penggunaan biaya terbesar adalah tenaga kerja.

Kinerja Subsistem Pengolahan

Kinerja subsistem pengolahan dijabarkan dalam Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk oleh Koperasi PSMB berjalan dengan baik. Pengangkutan kopi *green bean* ke koperasi tidak melebihi anjuran, yaitu kurang dari 100 kg saat diangkut menggunakan kendaraan bermotor.

Tabel 4. Kinerja subsistem pengolahan

Indikator	Nilai	Keterangan	Skor
Pengangkutan	0 – 1	0 = lebih dr volume pedoman 1 = kurang dari pedoman	1,00
Pembersihan	0 – 1	0 = tidak dilakukan 1 = dilakukan	1,00
Sortasi	0 – 1	0 = tidak dilakukan 1 = dilakukan	1,00
Penggunaan peralatan	0 – 1	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	1,00
Pengemasan	0 – 1	0 = tidak sesuai standar 1 = sesuai standar	1,00
Standarisasi mutu	0 - 1 - 2	0 = tidak terdapat label 1 = terdapat sebagian label 2 = terdapat label tanggal	1,00
Keamanan dan Keselamatan kerja	0 – 1	0 = tidak diperhatikan 1 = diperhatikan	1,00
Jumlah			7,00

Koperasi PSMB juga melakukan pembersihan, sortasi, dan pengemasan dengan memperhatikan peralatan yang digunakan, standarisasi mutu, dan keselamatan tenaga kerja. Pembersihan dan sortasi dilakukan sehari sebelum kopi *green bean* digiling. Kinerja pengolahan memperoleh nilai 7,00 dari maksimal 8,00 atau 87,5 persen. Hasil penelitian sejalan dengan Yasmin, Lestari dan Marlina (2022), bahwa pengolahan cabai menjadi cabai giling berjalan baik (62,50%). Indeks pengolahan kopi sudah baik karena kopi bubuk telah dikemas dengan baik. Kemasan dapat melindungi produk, kedap udara, ada label yang tercetak, dan atraktif. Kopi bubuk Koperasi PSMB juga sudah memiliki label halal, PIRT, dan keterangan kadaluarsa.

Kinerja Subsistem Pemasaran

Kinerja subsistem pemasaran pada Koperasi PSMB dijabarkan dalam Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan bahwa kinerja subsistem pemasaran diperoleh sebesar 2,00 dari skor maksimal 8 (25%), masuk kategori belum baik. Hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian Nursidiq, Noor, dan Trimo (2020) yang menemukan pemasaran paprika di Kabupaten Bandung Barat tergolong baik (67,74%). Hal ini karena dalam pemasaran kopi Koperasi PSMB pengangkutan *green bean* belum sesuai anjuran.

Sruktur pasar kopi *green bean* tidak bersaing sempurna, karena petani tidak dapat menentukan harga (*price taker*) dengan harga yang ditawarkan rendah. Pemasaran kopi *green bean* juga belum efisien karena nilai *Ratio Profit Margin* (RPM) tidak merata antar lembaga pemasaran.

Tabel 5. Kinerja subsistem pemasaran

Indikator	Nilai	Keterangan	Skor
Pengangkutan kopi <i>green bean</i>	0 - 1	0 = lebih dari volume pedoman (100 kg) 1 = kurang dari pedoman	0
Pengangkutan kopi bubuk	0 - 1	0 = lebih dari volume anjuran (100 kg) 1 = kurang dari anjuran	1
Struktur pasar kopi <i>green bean</i>	0 - 1	0 = tidak bersaing sempurna 1 = bersaing sempurna	0
Struktur pasar kopi bubuk	0 - 1	0 = tidak bersaing sempurna 1 = bersaing sempurna	0
Penentuan harga kopi <i>green bean</i>	0 - 1	0 = petani tidak menentukan harga 1 = dapat menentukan harga	0
Penentuan harga kopi bubuk	0 - 1	0 = Koperasi tidak dapat menentukan harga 1 = dapat menentukan harga	1
Efisiensi pemasaran kopi <i>green bean</i>	0 - 1	0 = belum efisien 1 = sudah efisien	0
Efisiensi pemasaran kopi bubuk	0 - 1	0 = belum efisien 1 = sudah efisien	0
Jumlah			2,00

Struktur pasar kopi bubuk belum bersaing sempurna dan pemasaran kopi bubuk juga belum efisien

karena selisih RPM tidak sama dengan nol. Namun koperasi dapat menetapkan harga untuk kopi bubuknya. Untuk lebih jelasnya, margin pemasaran kopi dapat dilihat pada Tabel 6.

Menurut Sudiyono (2004), bila *farmers share* lebih dari 60 persen maka sistem pemasaran tersebut sudah efisien. Tabel 6 menunjukkan sistem pemasaran kopi *green bean* belum efisien karena *farmer share* hanya 25,60 persen, untuk kopi bubuk premium 26 persen, untuk kopi bubuk pelangi, dan 52 persen untuk kopi bubuk campuran. *Farmer Share* saluran I dan II memiliki hasil yang sama.

Tabel 6 juga menunjukkan *producer share* kopi bubuk premium pada saluran I 92 persen dan saluran II 100 persen, kopi bubuk pelangi pada saluran I 90 persen dan saluran II 100 persen, dan kopi bubuk campuran pada saluran I 57,78 persen dan saluran II 52 persen. *Producer share* mencapai 100 persen karena Koperasi PSMB langsung menjual hasil produksinya kepada konsumen. Hasil penelitian ini selaras dengan (Lestari, Hasyim, dan Kasymir 2017), bahwa pemasaran kopi belum efisien, meskipun *producer share* telah melebihi 60 persen, tetapi RPM setiap lembaga pemasaran tidak merata.

Tabel 6. Margin pemasaran kopi bubuk Koperasi PSMB

No	Keterangan	Kopi Bubuk Premium				Kopi Bubuk Pelangi				Kopi Bubuk Campuran			
		Saluran 1		Saluran 2		Saluran 1		Saluran 2		Saluran 1		Saluran 2	
		Margin (Rp/kg)	Share (%)	Margin (Rp/kg)	Share (%)	Margin (Rp/kg)	Share (%)	Margin (Rp/kg)	Share (%)	Margin (Rp/kg)	Share (%)	Margin (Rp/kg)	Share (%)
1	Harga jual Petani	32.000	25,60	32.000	25,60	26.000	26,00	26.000	26,00	26.000	52,00	26.000	52,00
2	Koperasi												
	Harga beli <i>green bean</i>	32.000	27,83	32.000	25,60	26.000	28,89	26.000	26,00	26.000	57,78	26.000	52,00
	Harga jual kopi bubuk	115.000	92,00	125.000	100	90.000	90,00	100.000	100	45.000	90	50.000	100
	Biaya pemasaran	15.597	13,56	15.597	12,48	7.803	8,67	7.803	7,80	3.297	7,33	3.297	6,59
	Kemasan	10.000	8,70	10.000	8,00	10.000	11,11	10.000	10,00	4.125	9,17	4.125	8,25
	Tenaga Kerja	3.214		3.214		3.214		3.214		3.214		3.214	
	Bensin	97,14	0,08	97,14	0,08	17,14	0,02	17,14	0,02	83	0,18	83	0,17
	Penyusutan	2.286	1,99	2.286	1,83	4.571	5,08	4.571	4,57	4.000	8,89	4.000	8,00
	Marjin Pemasaran	83.000	72,17	93.000	74,40	64.000	71,11	74.000	74,00	19.000	42,22	24.000	48,00
	Profit Marjin	67.403	58,61	77.403	61,92	56.197	62,44	66.197	66,20	15.703	34,90	20.703	41,41
	RPM	4,32		4,96		7,20		8,48		4,76		6,28	
3	Pedagang												
	Harga beli pedagang	115.000	92,00			90.000	90,00			45.000	90		
	Harga Jual Pedagang	125.000	100,00			100.000	100			50.000	100		
	Biaya pemasaran	2.000	1,60			2.000	2,00			1.000	2,00		
	Marjin Pemasaran	10.000	8,00			10.000	10,00			5.000	10,00		
	Profit Marjin	8.000	6,40			8.000	8,00			4.000	8,00		
	RPM	4,00				4,00				4,00			
4	Konsumen												
	Harga Beli Konsumen	125.000	100	125.000	100	100.000	100	100.000	100	50.000	100	50.000	100

Tabel 7. Kinerja subsistem jasa layanan penunjang

Indikator	Interval	Keterangan	Hasil
Lembaga Keuangan	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak didayagunakan 2 = ada, didayagunakan	2,00
Lembaga Penyuluhan	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak didayagunakan 2 = ada, didayagunakan	1,44
Transportasi	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak didayagunakan 2 = ada, didayagunakan	2,00
Pasar	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak didayagunakan 2 = ada, didayagunakan	2,00
Teknologi informasi komunikasi	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak didayagunakan 2 = ada, didayagunakan	1,59
Kebijakan Pemerintah	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak didayagunakan 2 = ada, didayagunakan	1,59
Jumlah			10,62

Koperasi PSMB menetapkan harga jual yang berbeda untuk pedagang perantara dan untuk konsumen langsung. Harga jual ke pedagang perantara untuk kopi bubuk premium Rp23.000,00/bungkus (200 gram), kopi bubuk pelangi Rp18.000,00/bungkus (200 gram), dan kopi bubuk campuran Rp45.000,00/kg. Untuk harga jual langsung ke konsumen, koperasi menetapkan harga jual yang sama dengan yang dijual pedagang perantara, yaitu kopi bubuk premium Rp25.000,00/bungkus, kopi bubuk pelangi Rp20.000,00/bungkus, dan kopi bubuk campuran Rp50.000,00/kg.

Kinerja Subsistem Jasa Layanan Penunjang

Kinerja subsistem jasa layanan penunjang dijabarkan dalam Tabel 7. Tabel 7 memperlihatkan bahwa seluruh anggota koperasi memanfaatkan lembaga keuangan, transportasi dan pasar. Teknologi informasi komunikasi kurang dimanfaatkan karena banyak petani berusia lanjut dan tidak memiliki alat komunikasi, seperti *handphone* dan televisi. Indeks subsistem jasa layanan penunjang adalah 10,62 dari maksimal 12 atau 88,50 persen, yang artinya kinerja subsistem jasa layanan penunjang masuk kategori baik. Hasil penelitian ini kurang sejalan dengan Abriani, Lestari dan Rosanti (2022) yang menemukan bahwa indeks agribisnis jasa layanan penunjang hanya 37,73 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani

kopi anggota Koperasi PSMB sudah memanfaatkan jasa layanan penunjang dengan baik.

Kinerja Sistem Agribisnis

Perhitungan indeks sistem agribisnis kopi sebagai berikut:

$$\hat{I} = \frac{(8,99 \times 12) + (19,37 \times 23) + (7,00 \times 8) + (4,00 \times 8) + (10,62 \times 12)}{(12 + 23 + 8 + 8 + 12)}$$

$$\hat{I} = \frac{768,81}{63}$$

$$\hat{I} = 11,59$$

Indeks sistem agribisnis kopi yang diperoleh adalah 11,59 dari 15,00 (79,68%). Artinya kinerja sistem agribisnis kopi pada Koperasi PSMB sudah baik. Hasil ini menunjukkan kinerja sistem agribisnis kopi lebih baik dibanding kinerja sistem agribisnis paprika (Nursidiq, Noor dan Trimo, 2020) yang hanya memperoleh indeks 62,04 persen. Walaupun demikian, sistem agribisnis kopi di Koperasi PSMB tetap perlu ditingkatkan kinerjanya, antara lain dengan meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida sesuai anjuran dan meningkatkan pemasaran kopi.

KESIMPULAN

Kinerja subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, dan subsistem jasa layanan penunjang sudah baik. Namun, kinerja subsistem pemasaran belum baik. Secara keseluruhan, kinerja sistem agribisnis kopi di Koperasi PSMB sudah baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abriani DM, Lestari DAH, dan Rosanti, N. (2022). Keberhasilan sistem agribisnis jagung pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 463. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.12>

Amirin. (2011). *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Erlangga. Jakarta.

Angraini RS, Haryono D, dan Prasmatiwi FE. (2022). Analisis produksi dan pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 10(3): 341-346. <https://doi.org/10.23960/jiia.v10i3.6218>.

- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2022a). Kabupaten Tanggamus dalam Angka 2022. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus (bps.go.id)
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2022b). *Statistik Kopi Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Statistik Kopi Indonesia 2022 - Badan Pusat Statistik Indonesia (bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2023). Kecamatan Ulu Belu dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Kecamatan Ulu Belu. Lampung. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus (bps.go.id).
- Hutasoit MF, Pramastiwi FE, dan Suryani A. (2019). Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(3): 346–353. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3772/2773>.
- Nursidiq A, Noor TI, dan Trimo L. (2020). Analisis kinerja sistem agribisnis paprika di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 4(4): 827-837. 1425-Full_Text.pdf (unismuh.ac.id).
- Lestari O, Hasyim AI, dan Kasymir E. (2017). Analisis usahatani dan efisiensi pemasaran kopi (coffea sp) di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5(1): 1–8. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1668>.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 52/ Permentan/OT.140/9/2012 tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Kopi, 66 Kementerian Pertanian 37 (2012). Permentan No. 52/Permentan/OT.140/9/2012 Tahun 2012 (bpk.go.id).
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014 Tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (good agriculture practices /gap on coffee). Permentan No. 49/Permentan/OT.140/4/2014 Tahun 2014 (bpk.go.id).
- Pujiharto. (2011). Kajian potensi pengembangan agribisnis sayuran dataran tinggi di Kabupaten Banjarnegara Propinsi Jawa Tengah. *Agri-tech*, 13(2): 154–175. <https://media.neliti.com/media/publications/42106-ID-kajian-potensi-pengembangan-agribisnis-sayuran-dataran-tinggi-di-kabupaten-banja.pdf>.
- Soegiri H. (2009). Prospek indeks tendensi bisnis Jawa Timur tahun 2009. *Jurnal Riset dan Bisnis*, 9(2): 66–79. ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/rebis/article/viewFile/30/20.
- Sudiyono. (2004). *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Virgiana S, Arifin B, dan Suryani, A. (2019). Sistem Agribisnis Jagung Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jiia*, 7(4), 521–528. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3860>.
- Yasmin RAS, Lestari DAH, dan Marlina L. 2022. Kinerja sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3): 259–276. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>.